



### **Makna Teologis Pembangunan Bendungan Tapin di Desa Pipitak Jaya, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan**

**May Linda Sari<sup>1</sup>, Imistiana<sup>2</sup>, Iemelda Marya Anggreaini<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Correspondence: [mlinda2013@gmail.com](mailto:mlinda2013@gmail.com)

#### **Abstract**

*This article is a report of research conducted from August to December 2022 on the development effects on local communities, especially villagers around the Tapin dam construction in Tapin district, South Kalimantan province. The dam construction itself spent huge funds and needed almost 20 years on the construction process since the process of planning, consultation, program outreach to the community around the construction, land acquisition, and finishing. The dam will totally drown two villages, and it will change aspects of the community. The research is using the qualitative descriptive method of Auguste Comte on the Law of the Three Stages, and there are three results, i.e. Firstly, the communities around the dam construction accepted the construction; the good approach of the developer and their respectful attitude toward the local community can avoid conflict in that area. Secondly, the dam construction actually has an impact on the development of ecological and spiritual value in water. And thirdly, the dam construction has a positive impact on communities, both ecologically and economically, especially in relation to the river flow control of the Tapin River. This control system will improve the quality of life for local people.*

*Keywords: Tapin Dam, impact of dam construction, water theology*

#### **Abstrak**

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang dampak pembangunan yang dialami oleh masyarakat di sekitar lokasi pembangunan bendungan Tapin di kabupaten Tapin, provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan sepanjang bulan Agustus-Desember 2022. Pembangunan bendungan Tapin itu menelan dana yang sangat besar, butuh waktu nyaris sepanjang 20 tahun sejak masa perencanaan, sosialisasi, pembebasan lahan, pembangunan sampai pada finishing. Proyek bendungan juga menyebabkan desa-desa di sekitarnya terdampak bahkan ada 2 desa yang pada saatnya nanti ditenggelamkan secara total. Tentunya proses yang dijalani dalam rangka pembangunan bendungan bukanlah sesuatu yang mudah. Bisa saja memunculkan konflik secara natura, sosial, ekonomi, budaya, dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan adalah pikiran Auguste Comte tentang *hukum tiga tahap perubahan*. Ada tiga pokok yang berkaitan dengan pembangunan bendungan ini: *pertama*, masyarakat di sekitar proyek pembangunan bendungan Tapin ternyata menyambut baik proyek pembangunan ini. Pendekatan yang baik, terencana dan penuh penghargaan terhadap masyarakat di sekitar bendungan membuat konflik tidak terjadi; *kedua*, secara ekologis, pembangunan bendungan mengembangkan nilai-nilai

ekologis dan spiritual terhadap air dan *ketiga*, sampai saat ini pengaruh positif bendungan menyangkut pengaturan DAS sungai Tapin masih dapat mengendalikan banjir dapat terkendali, bahkan membangun kehidupan masyarakat lokal.

**Kata-kata kunci:** Bendungan Tapin, dampak bendungan, teologi air

## Pendahuluan

Tanggal 18 Februari 2021 bisa dikatakan sebagai tanggal bersejarah bagi masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Tapin karena presiden RI, Joko Widodo meresmikan bendungan yang dikenal sebagai Bendungan Tapin. Bendungan ini bukanlah bendungan pertama yang ada di Kalimantan, tetapi untuk saat ini, bendungan Tapin bisa dikatakan sebagai proyek besar yang dilakukan dengan anggaran dana yang bersifat *multi years* sejak tahun 2015 dan menelan dana yang hampir mencapai 1 triliun rupiah.

Tujuan utama pembangunan bendungan Tapin tentunya pertama-tama untuk kebutuhan pertanian demi mendukung upaya ketahanan pangan, kemudian sebagai pertahanan terhadap bahaya banjir, pembangkit tenaga listrik dan manfaat sampingan berupa pengembangan pariwisata. Bendungan Tapin dibangun di wilayah kabupaten Tapin karena wilayah ini sering mengalami banjir tahunan sebagai akibat aliran sungai Tapin yang debit airnya tidak terkendali saat musim hujan datang. Sebaliknya, menjadi kering ketika memasuki musim kemarau.

Rencana pembangunan sebenarnya sudah mulai dipikirkan sejak lama. Isunya sudah mulai berhembus sekitar tahun 2000. Proyek tersebut dibarengi dengan sosialisasi dan pembebasan lahan. Pembangunan bendungan Tapin membawa perubahan yang luar biasa terhadap masyarakat sekitar. Terjadi peningkatan ekonomi masyarakat, pendidikan, akses yang semakin terbuka, penambahan fasilitas, sarana-prasarana, dan pengembangan infrastruktur. Berbeda dengan tulisan sebelumnya tentang dampak-dampak negatif pembangunan bendungan, di daerah Pipitak Jaya (lokasi pembangunan bendungan Tapin), tulisan ini justru menemukan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat. Melalui tulisan ini, direfleksikan tema-tema ekologis-teologis. Perubahan sosial dan refleksi teologis-ekologis. Menurut penulis, tema-tema tersebut menarik untuk digali dan diteliti.

Lokasi tempat pembangunan bendungan Tapin adalah di desa Pipitak Jaya, kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Ibukota kabupaten Tapin adalah Rantau. Dalam sejarah dikatakan bahwa Kabupaten Tapin dulunya adalah bagian dari kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada tahun 1956, Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami pemekaran wilayah dan wilayah Tapin bersama dengan Tanah Laut dan Tabalong mendapat persetujuan menjadi Daerah Tingkat II. Dasar pembentukannya adalah Undang – Undang Nomor 8 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Tanah Laut, Daerah Tingkat II Tapin, dan Daerah Tingkat II Tabalong. Dalam perjalanan selanjutnya, pada tanggal 30 November 1965 diresmikan sebagai Kabupaten Tapin oleh Menteri Dalam Negeri RI DR. Soemarno Sostroatmojo (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2765).

Kabupaten Tapin sendiri bisa dikatakan sebagai kabupaten yang luas, terdiri dari 12 kecamatan, 9 Kelurahan dan 126 desa. Luas daerah Kabupaten Tapin adalah 2.174,95 km<sup>2</sup>, yakni sekitar 5,8 persen dari luas Kalimantan Selatan dengan pendapatan daerah yang tinggi (*BPS Tahun 2022*, n.d.). Total jumlah penduduk di seluruh Kabupaten Tapin 191.272 jiwa (perempuan 94.794 jiwa dan laki-laki 96.578 jiwa) (*BPS Tahun 2021*, n.d.). Dengan ragam suku bangsa dan agama.

Dari segi infrastruktur berupa jalan, jembatan, dan bangunan fasilitas umum bisa dikatakan bahwa Kabupaten Tapin cukup maju dan lengkap jika dibandingkan dengan kabupaten tetangganya. Hal ini terjadi karena pendapatan asli daerah juga cukup tinggi.

Desa Pipitak Jaya merupakan salah satu desa yang berada dalam Kawasan Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan hasil pemekaran dari desa Mancabung tahun 1980. Luas wilayah desa Pipitak Jaya menurut penggunaannya, secara keseluruhan 2.200,00 hektar terdiri dari luas tegal/ladang 220,00 hektar, luas pemukiman 576,00 hektar, luas pekarangan 325,00 hektar, hektar, luas tanah perkebunan 840,00 hektar, luas fasilitas umum 25,00 hektar, dan luas tanah hutan 214,00 hektar. Jarak dari desa Pipitak Jaya ke ibu kota kecamatan 8 km dan ke ibu kota kabupaten/kota 25 km serta 140 km dari ibu kota Provinsi (Haristian, Wawancara, Oktober 2022).

Dalam hal kependudukan, desa Pipitak Jaya dihuni oleh 485 jiwa yang terdiri dari perempuan berjumlah 229 jiwa dan laki-laki berjumlah 256 Jiwa. Berdasarkan jumlah kepala keluarga, ada 152 KK. Tersedia gedung sekolah tingkat Sekolah Dasar dan Gedung perpustakaan desa/kecamatan. Hanya sebagian kecil penduduk desa Pipitak Jaya yang mampu menyelesaikan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi. Bahkan, ada penduduk desa Pipitak Jaya yang masih buta aksara.

Dari segi fasilitas, di bidang kesehatan, sudah ada posyandu dengan tenaga kerja bidan. Sudah tersedia sarana komunikasi berupa jaringan internet berupa satu *tower provider* milik IM3. Tersedia juga listrik. Hanya saja, di sini belum ada fasilitas air bersih sehingga kebutuhan air bersih masih bergantung dari sungai. Untungnya sungai masih dalam keadaan yang sangat bersih.

Masyarakat desa Pipitak Jaya masih memegang teguh adat istiadat dan budaya dalam hidup sehari-hari mereka. Hal ini ditandai dengan selalu menghubungkan keadaan alam dengan perilaku hidup masyarakat sehari-hari. Yang menarik, kegiatan berladang bagi mereka sebenarnya bukan hanya menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan makan dan minum, melainkan berhubungan dengan Pencipta karena berladang adalah bukti kesetiaan mereka terhadap Tuhan. Proses menanam padi dijadikan sebagai alat komunikasi dan bentuk ucapan syukur pada Sang Pencipta.

Oleh karena itu, kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan kegiatan yang dikerjakan secara bersama, baik dalam hal menanam padi, panen atau melakukan upacara-upacara lainnya. Semangat gotong-royong dilestarikan dalam hidup keseharian masyarakat desa Pipitak Jaya. Penduduk dengan keragaman pekerjaan dan suku ini diikat dengan tradisi yang dipegang bersama sehingga nilai-nilai toleransi dapat terus terjaga.

## Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tipe pendekatan yang dipakai adalah studi kasus, tepatnya studi kasus kolektif, karena pengkajian atas sejumlah kasus yang dilakukan bersamaan dengan penelitian lain yang melihat permasalahannya dari gejala serupa. Teknik pengambilan sampel adalah dengan sampel purposif (*purposial sampling*), dan sampel yang ditetapkan secara sengaja. Satuan pengamatan untuk penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar bendungan Tapin, baik yang mempunyai posisi sebagai pemimpin komunitas, rohaniwan, masyarakat biasa dan aparat desa. Penelitian dilakukan selama bulan September–Desember 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif yang dikembangkan oleh Miller dan Huberman, mencakup reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pertransformasian data kasar dari lapangan, penyajian data, yaitu kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan kesimpulan data atau verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### *Landasan Teori*

Salah seorang ahli sosiologi yang gemar mengamati masalah perubahan sosial dalam masyarakat adalah Auguste Comte (1798-1857). Auguste Comte lahir di Montpellier, Perancis pada tanggal 19 Januari 1798 dan meninggal pada 5 September 1857 di Paris disebabkan oleh penyakit kanker di perutnya. Nama aslinya adalah Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte, seorang filsuf terkemuka di Perancis (Ritzer, 2014, p. 26). Auguste Comte lahir dalam keluarga yang gemar terhadap ilmu-ilmu eksakta dan Comte sendiri menyukai bidang fisika. Dasar-dasar keilmuan eksakta (ilmu pasti) inilah yang kelak akan digunakannya dalam menelaah masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Kontribusinya terlihat dalam upayanya memperkenalkan 2 istilah penting yaitu filsafat positif (*positivisme*) dan sosiologi. *Positivisme* sebenarnya sudah pernah diperkenalkan oleh Hery Saint-Simon, teman Comte sendiri, tetapi dialah yang membuat istilah ini menjadi dikenal banyak orang. Bagi Comte, pemikiran *positivisme* selalu menekankan pada fakta-fakta. Segala sesuatu bisa diuji secara ilmiah karena ada faktanya. Sebaliknya, fakta-fakta juga bisa diuji secara ilmiah. Selain itu, Comte juga memperkenalkan istilah *sosiologi*. Comte memahami sosiologi sebagai studi ilmiah terhadap masyarakat, suatu kajian tentang manusia dan masyarakat yang dalam kenyataannya manusia dan masyarakat itu memiliki hukum-hukumnya sendiri yang bersifat pasti. Dengan demikian, sosiologi itu bagaikan sebuah fisika sosial (ada hukum yang pasti).

Lebih jauh, Comte menyatakan bahwa perubahan sosial bersifat dinamis dan berlangsung terus-menerus. Tidak ada satu pun yang bersifat statis, baik peradaban, kebudayaan, sejarah bahkan pikiran manusia mengalami perubahan. Perubahan sosial

selalu berubah dari hal yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, selalu berubah dari kehidupan biasa menuju kemajuan. Perubahan itu sendiri sebenarnya mengalami 3 tahap perubahan atau dikenal sebagai “Hukum Tiga Tahap” (Laws of three stages), yaitu: tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positivis.

#### *Tahap Teologis*

Comte melihat bahwa tahap teologis ini dalam sejarahnya bisa dihubungkan dengan perkembangan dunia yang berlangsung sekitar era 1300-an. Pada masa itu manusia mengandalkan cara berpikir atau cara memahami alam dengan bergantung pada keyakinan yang bersifat supranatural atau sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Misalnya kalau ada wabah penyakit atau bencana alam yang dahsyat, selalu dihubungkan dengan atau berasal dari kekuatan dewa (fiktif). Menghubungkan diri dengan jimat, *totem* yang dianggap bisa melindungi diri. Comte menyebut tahap ini sebagai tahap kekanakan intelegensia manusia. Tahap teologis ini bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu animisme<sup>1</sup>(Ladyman, 2002), politeisme, dan monoteisme.

#### *Tahap Metafisik*

Tahap metafisik adalah tahapan yang diandaikan dipegang oleh masyarakat pada era 1800-an, yakni masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa apa pun yang terjadi pada kehidupan bisa dijelaskan sebagai kekuatan yang bersifat abstrak. Bisa juga dihubungkan dengan kelekatan pada pemikiran tokoh tertentu saja yang dalam hal ini bisa tokoh filsuf, tokoh agama atau para pemikir. Peristiwa yang terjadi ada kekuatan dari alam semesta. Tahap ini dikenal sebagai tahap transisi, dari yang bersifat primitif kepada yang bersifat industri.

#### *Tahap Positivistik*

Tahap ini didominasi oleh rasionalitas manusia dalam memahami semua peristiwa bisa dipahami dengan akal pikiran manusia. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi berupaya mencari dasar-dasar rasionalitas berdasarkan sesuatu yang abstrak, tetapi sudah bersifat logis, ilmiah, dan berupaya mencari data untuk mendukung ide-idenya. Tahap ini dianggap sebagai tahap akhir evolusi berpikir manusia dan menuju pada kedewasaan intelegensinya. Inilah tahap modern.

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam konteks interaksi antar individu, organisasi serta sekelompok individu yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat di lingkungan sekitar yang kemudian termanifestasi dalam nilai dan norma. Perubahan sosial berarti juga perubahan nilai sosial budaya dan perubahan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ada banyak definisi tentang perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli, seperti van den Berghe misalnya mengatakan suatu kenyataan dalam masyarakat bahwa setiap struktur sosial mengandung konflik dan kontradiksi yang bisa menjadi

---

<sup>1</sup> Ada ahli yang menyebut sub tahap ini dengan fetisisme. Walaupun demikian, tampaknya istilah yang lazim digunakan adalah animisme.

sumber perubahan sosial, perubahan sosial yang datang dari luar tidak selalu bersifat *adjustive*, suatu sistem sosial dalam jangka waktu yang panjang dapat mengalami konflik sosial yang bersifat *visious circle*, dan perubahan sosial tidak selalu terjadi secara gradual melalui penyesuaian yang lunak akan tetapi dapat juga terjadi secara revolusioner (Nasikun, 2014).

Mempelajari perubahan sosial dalam suatu bidang keilmuan berarti juga sebagai upaya mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitannya dengan suatu perubahan yang terjadi. Kajian utama perubahan sosial di sini menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat atau seluruh fenomena yang terjadi atau yang sedang berlangsung yang menyebabkan perubahan tingkah laku dan norma serta nilai pada masyarakat tersebut.

Sebagai catatan kritis, ketiga tahap perubahan masyarakat itu tidak dimaksudkan merujuk pada lokasi tertentu, misalnya tahap teologis itu cocok berlaku di desa sedangkan tahap positivistik cocok untuk masyarakat perkotaan yang sudah modern. Mengapa demikian? Tidak lain karena perkembangan pemikiran manusia tidak dibatasi oleh daerahnya atau lokasi sosialnya. Belum tentu masyarakat perkotaan termasuk dalam positivistik, apalagi mengingat bahwa proses pembangunan seperti di Indonesia terjadi tidak hanya di kawasan perkotaan tetapi juga di pedesaan dan pengaruhnya dalam masyarakat bisa membawa perubahan sosial yang tidak bisa dibayangkan.

Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi yaitu:(J. Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, 2004)

1. Struktural, merupakan dimensi perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya.
2. Kultural, merupakan dimensi perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma).
3. Interaksional, merupakan perubahan dalam dimensi interaksional yang lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya.

### ***Perubahan Sosial dalam Pembangunan Bendungan Tapin***

Secara teknis, PUPR mempunyai beberapa istilah tertentu untuk menjelaskan tentang bangunan yang berfungsi sebagai penahan air, yaitu: bendungan, waduk, dan embung. Ketiganya mempunyai arti yang sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja fungsi dan kapasitasnya yang berbeda.

1. Bendungan adalah bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, dan beton, yang dibangun untuk menahan dan menampung air. Sedangkan menurut KBBI, *Bendungan* artinya bangunan penahan atau penimbun air untuk irigasi (pembangkit listrik dan sebagainya) (*Bendungan*, n.d.).
2. Waduk adalah wadah buatan yang terbentuk sebagai akibat dibangunnya bendungan. KBBI mempunyai 2 pengertian waduk, yaitu sebagai kolam besar tempat menyimpan air sediaan untuk berbagai kebutuhan atau mengatur pembagian

air dan sebagainya (dipakai di musim kemarau); dan sebagai menara air (tempat persediaan air) (*Waduk*, n.d.).

3. *Embung*, merupakan bangunan yang berfungsi untuk menampung air dan menyerupai bendungan. Tampaknya ukurannya lebih kecil daripada bendungan (*Embung*, n.d.).

Bendungan sebenarnya dari segi fungsi tidak jauh beda dengan waduk hanya pada perbedaan ukuran, kapasitas tampung airnya saja. “Bendungan itu artinya tempat membendung sungai, sumber airnya ada saja tetapi belum terkumpul sehingga perlu diatur sedemikian rupa agar airnya dapat dikelola dengan baik.”(*Misrun, Wawancara, 22 Desember 2022*).

Bendungan Tapin di Kalimantan Selatan bukan satu-satunya yang ada dan pernah dibangun di provinsi ini karena sebelumnya sudah banyak wadah penampungan air yang dibangun di Kalimantan Selatan. Tercatat ada 40 *embung*, bendungan dan waduk di Kalimantan Selatan (*Bendungan, Waduk Di Kalsel*, n.d.).

Dari semua bendungan, waduk dan *embung* yang dibangun, yang terbesar adalah waduk Riam Kanan di desa Aranio (diresmikan tahun 1973). Sejak dulu waduk Riam Kanan sangat besar peranannya dalam menjamin ketersediaan air bagi kehidupan masyarakat sekitar, khususnya pertanian dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Perlu diketahui, PLTA dari Riam Kanan ini mampu memenuhi kebutuhan listrik sampai ke wilayah Kalimantan Tengah. Namun, saat ini dirasa bahwa kapasitas Riam Kanan perlu ditopang oleh bendungan dan waduk lainnya. Itulah salah satu alasan mengapa pembangunan bendungan Tapin menjadi sesuatu yang perlu diprioritaskan.

Bendungan Tapin terletak di kecamatan Piani. Kecamatan Piani sendiri terdiri atas 8 desa, yaitu desa Balawain, Baramban, Batu Ampar, Batung, Buniin Jaya, Harakit, Miawa dan Pipitak Jaya. Proyek bendungan itu sendiri, melintasi 24 desa dari 5 kecamatan (Kecamatan Bungur, Tapin Tengah, Tapin Utara, Tapin Selatan dan Lokpaikat) (*Kevin Ronalo Friattama, Wawancara Pipitak Jaya, 08 Oktober 2022*). Menurut keterangan informan, ada 2 desa yang terkena secara langsung proyek pembangunan bendungan tersebut yaitu desa Harakit dan desa Pipitak Jaya yang luas keseluruhan adalah 50 Hektar (*Haristian, Wawancara, 22 Desember 2022*).<sup>2</sup>

Bendungan Tapin merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber daya air untuk mendukung ketahanan pangan, pengendali banjir, penyediaan air baku dan pengairan bagi sawah pertanian di wilayah Kabupaten Tapin (*Admin, n.d.*). Pembangunan Bendungan Tapin dilaksanakan oleh Balai Wilayah Sungai (BWS) Kalimantan II yang bekerja sama dengan PT. Brantas Abipraya dan PT. Waskita Karya.

Menurut Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Gusti Ridha Jaya Wardana, sebagaimana dikutip dari laman berita online lokal, menyatakan bahwa “Ada

---

<sup>2</sup> Ada perbedaan angka luas wilayah, pemerintah menyebut luasnya 60 hektar sementara masyarakat sekitar tetap mengatakan hanya 50 hektar. Hal ini terjadi karena di atas bukit masih ada area yang ditanami oleh warga karena mereka tidak mau keluar dari ladangnya sampai proses finishing bendungan, yakni sekitar tahun 2026.

57,25 hektar tanah atau 362 bidang yang harus dibebaskan untuk jaringan irigasi baru.” Sementara itu, Kepala Dinas Pertanian Tapin, Wagimin menjelaskan bahwa bendungan berkapasitas 52 juta meter kubik itu diharapkan dapat mengairi jaringan irigasi dan berdampak ke lahan pertanian seluas 5.472 hektar. Jika memperhitungkan luas panen padi di Tapin 2020 sekitar 87.895 hektar dan dapat menghasilkan gabah sebanyak 446.269 ton, maka diharapkan akan terjadi peningkatan jumlah hasil panen. "Dengan adanya bendungan, ke depan diharapkan ada peningkatan intensifikasi dengan kenaikan Indeks Pertanaman (IP) dari IP. 100 menjadi IP. 200, menjadi IP. 300, sehingga hal tersebut akan meningkatkan produksi padi menjadi 476.705 Ton (naik sebesar 30.436 Ton). ("Bendungan Tapin Akan dibangun di Kalimantan Selatan" n.d., <https://kalsel.antaranews.com/berita/253974/proses-pembangunan-irigasi-di-tapin-kalsel-capai-angka-9-persen>, diunduh pada tanggal 14 November 2022).

Selain berfungsi sebagai irigasi pertanian, bendungan Tapin sebenarnya juga mempunyai fungsi-fungsi yang lain. Sewaktu sosialisasi tentang rencana pembangunan bendungan disampaikan kepada masyarakat, disebutkan bahwa bendungan yang akan dibangun ini mempunyai fungsi ganda (multifungsi) yaitu: sebagai PLTA untuk kelistrikan di seluruh kabupaten Tapin, menyediakan sarana air bersih, juga menjadi sarana wisata. Ada wisata alam, buatan dan budaya (Haristian, Wawancara, di Pipitak Jaya, 22 Desember 2022). Itulah sebabnya mengapa di sekitar bendungan ada semacam kegiatan penanaman buah-buahan dan sayuran seperti mangga, cabe, durian, belimbing dan sebagainya. Jadi, bisa dibayangkan bahwa satu waktu lokasi bendungan akan dikelilingi oleh banyak pohon buah-buahan dan sayuran.

Tahap pembangunan bendungan Tapin sebenarnya memakan waktu yang sangat panjang. Kalau dirunut, dari proses pengajuan usulan, perencanaan, analisis pembangunan sampai peresmian bendungan pada tanggal 18 Pebruari 2021 prosesnya berjalan hampir selama 20 tahun. Sebenarnya tidak mudah untuk membangun sebuah bendungan dan waduk karena perlu banyak sekali pertimbangan. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi bendungan. Salah satunya adalah faktor fisik. Faktor tersebut meliputi topografi, kondisi geologi, daerah *seismik*, material bangunan, dan bangunan pelengkap. Itulah sebabnya, pembangunan waduk dan bendungan memerlukan waktu pengerjaan yang sangat panjang.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pembangunan bendungan Tapin termasuk ke dalam Pembangunan Strategis Nasional (PSN) yang memperlihatkan urgensinya bendungan ini dan betapa penting pembangunannya. Pada saat yang sama, Presiden Joko Widodo di masa awal kepemimpinannya mendeklarasikan bahwa target pertamanya adalah mengupayakan pembangunan infrastruktur termasuk bendungan. Beliau menargetkan ada 65 bendungan yang terbangun di seluruh Indonesia.

Rencana ini pun dijalankan dan sepanjang kurun waktu 2015-2019 tercatat bahwa ada 18 bendungan yang konstruksinya sudah tuntas diselesaikan dan pada tahun 2020 bertambah lagi dengan 3 bendungan lainnya. Delapan belas bendungan itu adalah: Bendungan Rajui (Aceh), Bendungan Payaseunara (Aceh), Bendungan Jatigede (Jawa

Barat), Bendungan Titab (Bali), Bendungan Bajulmati (Jawa Timur), Bendungan Nipah (Jawa Timur), Bendungan Teritip (Kalimantan Timur), Bendungan Raknamo (Nusa Tenggara Timur), Bendungan Rotiklot (NTT), Bendungan Tanju (NTB), Bendungan Mila (NTB), Bendungan Logung (Jawa Tengah), Bendungan Gondang (Jawa Tengah), Bendungan Sei Gong (Kepulauan Riau), Bendungan Sindang Heula (Banten), Bendungan Napun Gete (NTT), Bendungan Tukul (Jawa Timur) dan Bendungan Tapin (Kalimantan Selatan) (*Ini Daftar Lengkap 18 Bendungan Yang Dibangun Kurun 2015-2020*, n.d.). Berkaitan dengan bendungan Tapin, bisa disimpulkan ada 3 tahap utama pembangunannya, yaitu tahap perencanaan, tahap pembangunan dan tahap *finishing*.<sup>3</sup>

#### a. Tahap perencanaan

Kabupaten Tapin adalah wilayah yang dikelilingi banyak sungai sehingga pada saat musim penghujan, seringkali banjir. Banjir biasanya terjadi karena meluapnya DAS sungai Tapin yang mempengaruhi daerah-daerah di kecamatan Bungur, Tapin Utara dan Bakarangan. Banjir ini sudah sangat lama mereka alami dan diperparah dengan terjadinya penggundulan lahan di pegunungan Meratus dan masuknya perusahaan batu bara, sehingga di awal tahun 2003 DPRD Kabupaten Tapin menyampaikan usulan kepada pemerintah untuk dibangun sebuah bendungan. Rupanya usulan ini diterima dan dari tahun 2003 itu pula dimulailah pembuatan desain bangunan yang dilanjutkan dengan Amdal pada tahun 2004. Pemantapan desain bendungan dilakukan sampai pada tahun 2008. Juga dilakukan lelang proyek yang akhirnya dipegang oleh Balai Wilayah Sungai (BWS) Kalimantan II.

#### b. Tahap Pembangunan

Tidak mudah untuk memulai tahap pembangunan karena masyarakat di sekitar lokasi harus mendapat pemberitahuan dan sosialisasi tentang manfaat pembangunan bendungan. Juga perlu dipikirkan tentang masalah ganti rugi lahan agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.<sup>4</sup> Ada informasi yang mengatakan bahwa sosialisasi tentang wacana pembangunan bendungan pada awalnya ditolak oleh Sebagian besar masyarakat desa yang sebagian besar adalah orang-orang Dayak. Mereka bahkan berkali-kali harus mengadakan rapat untuk menemukan jalan keluarnya. Hingga pada tahun 2009, penolakan mulai berkurang dan rancangan pembebasan lahan (*Land acquisition resettlement action plan* (LARAP) mulai dibuat.

Lebih lanjut, pada tahun 2010 BWS Kalimantan II melakukan analisis AMDAL tahap 2 dan penyusunan LARAP Tahap I. Tahun 2012 dilakukan penyusunan LARAP tahap II dan *review sertifikasi* bendungan Tapin tahap I. Masuk ke 2013 dilakukan *review sertifikasi* tahap II dan Tahun 2014 dilakukan *investigasi geologi* tambahan bendungan. Setelah semua persiapan dianggap cukup, maka pembangunan bendungan pun dimulai.

---

<sup>3</sup> Tahap ini penulis simpulkan sendiri setelah melalui proses wawancara dan reduksi data hasil penelitian.

<sup>4</sup> Dalam banyak literatur yang penulis baca tentang pembangunan bendungan, waduk dan embung, masalah terbesar yang harus dihadapi adalah pembebasan lahan dan nilai ganti rugi lahan masyarakat yang terdampak. Bahkan di daerah tertentu misalnya pembangunan waduk jadi gede, masih menyisakan penolakan dari Sebagian warganya.

Informan mengatakan bahwa proses pembangunan dilakukan pada tahun 2015 yang didahului dengan proses pembayaran ganti rugi lahan. Tahun 2015 mulai dilaksanakannya pembayaran uang ganti rugi atas rumah dan tanah warga dan mulai dilakukan pembuatan bendungan Tapin. Warga yang sebelumnya tinggal di lokasi yang hendak dijadikan bendungan tersebut sudah mulai berpindah ke daerah yang agak jauh dari lokasi. Pembayaran yang dilakukan secara bertahap dan *cash* tergantung kesepakatan, terlebih jika nominalnya besar. Nominal yang didapat oleh setiap orang bervariasi tergantung jauh dan dekatnya dengan bendungan sehingga ada perbedaan harga, tetapi masih standar (masih dapat diterima) oleh masyarakat yang lahannya dijadikan bendungan, sebagai bukti mereka tidak ada komplain hingga saat ini. Dari pembayaran yang diterima oleh warga sekitar, jika nominalnya besar digunakan untuk membeli/membuat rumah dan sebagiannya ditabung. Akan tetapi, jika nominalnya dapat dikatakan pas-pasan digunakan untuk membeli/membuat rumah serta keperluan sekolah anak.

Informan juga mengatakan bahwa nominal yang diberikan tidak sama karena pada saat itu ada calo/makelar (*Misrun, Wawancara Pada Tanggal, 22 Desember 2022*). Makelar ini yang membuat harga lahan berbeda-beda sebab mereka juga menarik untung dari penjualan lahan masyarakat. Sebelumnya, para makelar ini menjualkan lahan dengan harga Rp 22.000/m<sup>2</sup>, lalu karena ada yang merasa keberatan, harganya meningkat menjadi Rp 27.000/m<sup>2</sup> hingga menjadi Rp 30.000/m<sup>2</sup>. Total ada 100 KK lebih yang mendapat ganti rugi lahan, mulai dari 300 juta hingga 5 Milyar rupiah. Kesan bahwa makelar mempunyai hubungan dengan pemerintah muncul karena pemerintah tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap keberadaan mereka.

Pembangunan bendungan dilakukan oleh BWS Kalimantan II melalui kontraktor PT. Brantas Abibraya dan PT. Waskita Karya. Tanggal kontak dimulai pada 13 Oktober 2015-31 Desember 2020 dengan nilai Rp. 986.503.498.000. Tahun 2018 BWS Kalimantan II melakukan penggelakan sungai Tapin. Sampai pada 9 Oktober 2020 dilakukanlah *impounding* pengisian awal bendungan dihadiri oleh Direktur Bendungan dan Danau, Ditjen Sumber Daya Air (SDA) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, tentunya di hari itu juga ada Bupati Tapin dijabat HM Arifin Arpan. Baru kemudian diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 18 Februari 2021.

### *c. Tahap Finishing*

Walaupun bendungan Tapin sudah diresmikan pada tahun 2021 yang lalu, tetapi sebenarnya seluruh pembangunan infrastruktur belumlah sempurna. Secara teknis, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan khususnya menyangkut kesiapan fisik dan ini memerlukan tahap uji coba sebelum benar-benar difungsikan.

Tahap uji coba sendiri berlangsung selama 5 tahun (sampai tahun 2026), tujuannya agar bangunan benar-benar kokoh, tidak mengalami kebocoran sehingga bisa difungsikan dengan baik. Itulah sebabnya lokasi tidak bisa dimasuki secara bebas, kecuali masyarakat sekitar yang mempunyai lahan di situ. Bila sudah dinyatakan aman, maka pada akhir masa uji coba ini, air-air di sekitar DAS sungai Tapin akan diarahkan ke bendungan agar

bendungan terisi penuh sampai batas maksimalnya. Masyarakat berharap bahwa semua berjalan dengan baik.

### ***Dampak Pembangunan Bendungan Tapin***

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya, pembangunan bendungan Tapin dilatarbelakangi oleh kenyataan banjir yang selalu dialami oleh masyarakat Tapin. Banjir ini berulang kali terjadi sejak awal tahun 2000 dan menjadi sangat intens pasca pembukaan lahan perusahaan sawit dan batu bara. Banjir itu juga mencapai kota Rantau, sebagai ibukota kabupaten Tapin. Untuk itulah, bendungan sangat diharapkan mampu mengurangi banjir di kabupaten Tapin.

Memang, pada awal sosialisasinya pembangunan ini ditolak karena dianggap akan membuat masyarakat kehilangan tempat tinggal dan kehilangan budayanya. Sempat beberapa kali terjadi dialog antara Pemda dengan masyarakat hingga akhirnya lahirlah kesepakatan bersama pada tahun 2009 yang intinya pemerintah menjamin kesejahteraan masyarakat dengan memberikan nilai ganti lahan secara *ganti untung*. Masyarakat lokal juga diizinkan untuk tetap bisa menjalankan aktivitas perladangan, perkebunan dan berburu di sekitar lokasi bendungan.

Pada sisi lain, keputusan masyarakat untuk menerima pembangunan juga didasari oleh kepentingan masyarakat yang lebih banyak, sekaligus meningkatkan SDM masyarakat sekitar. Menurut informan, dulunya desa mereka ini terisolir. Jalan belum baik, listrik belum masuk, jaringan internet tidak ada dan akses anak-anak untuk bersekolah sangat sulit. Pekerjaan yang baik juga sulit didapat ketika pendidikan tidak memadai. Rumah-rumah masih kayu dan sederhana, bahkan tidak layak. Saat itu masih banyak anggota masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis. Jadi, harapannya, pembangunan bendungan dapat membuka pikiran masyarakat untuk bisa berkembang dan modern.

Setelah dilakukan ganti untung atas pembebasan tanah, sekarang kehidupan masyarakat sudah berubah membaik dibanding dengan sebelumnya. Dampak positif yang dirasakan warga sekitar bendungan Tapin adalah selain adanya bendungan yang membantu perekonomian sebagian warga yang kurang mampu dari yang tidak punya rumah sekarang jadi punya rumah. Selain itu, jalan dari luar atau dari arah Rantau mulai di perbaiki dengan pengaspalan jalan menuju ke arah Bendungan Tapin, walaupun belum semua jalan selesai diperbaiki (*Kevin Ronalo Friattama, Wawancara Di Pipitak Jaya, 08 Oktober 2022*).

Pekerjaan masyarakat Pipitak Jaya sebelum dan sesudah adanya bendungan masih sama, yaitu berladang, beternak, menyadap karet dan berburu. Ketika bendungan ini dibangun dampak negatif yang dirasakan adalah harus memulai dari nol lagi, baik dalam hal tempat tinggal maupun untuk berkebun/berladang. Mereka kini menempati wilayah yang baru bahkan ada yang keluar dari wilayah Tapin. Dari segi relasi antar penduduk kurang lebih berubah. Pembangunan bendungan telah menenggelamkan pemukiman penduduk desa Pipitak Jaya, secara khusus RT 3, sehingga sebagian besar tempat tinggalnya sudah terpisah. Oleh sebab itu, jarak dari warga RT 4 ke RT 1,2,3 kurang lebih 30 menit (*Kevin Ronalo Friattama, Wawancara Di Pipitak Jaya, 08 Oktober 2022*).

Saat ini Bendungan Tapin belum dibuka untuk umum, baik itu warga sekitar bendungan atau penduduk desa Pipitak Jaya maupun orang-orang dari luar tidak diizinkan secara bebas untuk masuk ke lokasi bendungan. Mereka yang memiliki kebun/lahan yang letaknya di dekat bendungan Tapin saja yang diperbolehkan oleh masuk. Pintu gerbang dari bendungan Tapin dijaga ketat oleh *security* dari pihak BWS Bendungan Tapin. Pelarangan ini dilakukan oleh pihak perusahaan dan dari Dinas Pekerja Umum (PU) karena bendungan sedang dalam proses uji coba kestabilan lahan. Proses uji coba dilakukan selama 5 tahun (2021-2026) dan setelah masa uji coba selama 5 tahun ini bendungan akan diisi penuh dengan air. Bila sudah selesai secara penuh, maka bendungan ini juga bisa menjadi tempat wisata yang luar biasa dan ini juga akan bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat bisa berjualan makanan-minuman, menjual hasil tanahnya, menjual souvenir dan masih banyak lagi lahan usaha baru (Haristian, Wawancara, di Pipitak Jaya, 22 Desember 2022).

### *Perubahan Sosial Masyarakat*

Masyarakat adalah komunitas yang bersifat dinamis, selalu berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi bisa disebabkan karena adanya perubahan sosial. Perubahan sosial itu sendiri bisa dibayangkan sebagai perubahan dalam konteks interaksi antar individu, organisasi serta sekelompok individu. Oleh para ahli, perubahan itu bisa berkaitan dengan struktur sosial masyarakat dan juga pembangunan.

Mayoritas penduduk desa Pipitak Jaya adalah suku Dayak, tetapi masih banyak juga suku Banjar. Budaya suku Dayak yang tinggal di desa Pipitak Jaya sudah mulai bercampur dengan budaya dan kebiasaan suku Banjar. Kerukunan antar suku masih terjaga, baik sebelum dan sesudahnya pembuatan bendungan, seperti kegiatan adat maupun kematian di rumah keluarga yang ditinggalkan. Mereka tetap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di desa Pipitak Jaya. Kebudayaan yang ada di desa Pipitak Jaya, biasanya dalam satu tahun selalu diadakan acara pesta panen. Dalam acara pesta panen, biasanya terdapat upacara *Aruh* adat Dayak. Upacara *Aruh* tersebut dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa dan nenek moyang atas hasil bumi yang sudah diberikan, secara khusus kepada masyarakat desa Pipitak Jaya (Haristian, Wawancara, di Pipitak Jaya, 22 Desember 2022)

Seperti halnya masyarakat desa sekitarnya, masyarakat desa Pipitak Jaya juga sangat memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dengan keadaan alam. Mereka berpandangan bahwa jika hutan rusak, air yang digunakan masyarakat akan menjadi kering. Masyarakat menggunakan air untuk aneka keperluan seperti berladang, berkebun, minum, mandi dan lainnya, sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Pipitak Jaya masih sangat bergantung pada sumber air yang mengalir dari hutan. Mereka memiliki tradisi untuk tidak menebang pohon sembarangan dan kelestarian hutan tetap terjaga serta air yang mengalir di sungai tidak kering. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Raihanah, Hafizianor dan Hamdani Fauzi tentang kearifan lokal

masyarakat desa Pipitak Jaya sebelumnya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat desa begitu dekat dengan alam, menghubungkan setiap peristiwa alam dengan kekuatan tersembunyi dalam alam (Siti Raihanah, n.d., pp. 215–222).

Menurut Comte, apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat di sekitar bendungan Tapin merupakan gambaran bahwa masyarakat lokal berada dalam tahap teologis. Artinya, di zaman modern seperti saat ini dan di tengah pembangunan bendungan Tapin, masyarakat desa Pipitak Jaya menempatkan diri mereka tetap sebagai penjaga alam dan memiliki relasi yang kuat dengan alam. Tidak ada yang berani menentang hal ini, melanggar hukum di alam akan menyebabkan kesusahan besar bagi mereka. Kerusakan alam dianggap sebagai pertanda bahwa ada tindakan dan sikap mereka yang keliru sehingga mereka sangat hati-hati memperlakukan alam dan hutan.

Tahap metafisik dan positivistik dalam teori Comte terwujud dalam rasionalisasi pemikiran para informan yang dengan serius memandang bahwa pembangunan bendungan Tapin adalah wujud pertolongan Tuhan atas masyarakat yang selama ini terisolir, tertutup dan jauh dari hingar bingar perkotaan sehingga bisa menikmati pembangunan. Inilah uluran tangan Tuhan yang diberikan sebagai bentuk cinta kasih-Nya. Mereka merasakan pertolongan Tuhan melalui pembangunan bendungan tersebut. Mereka juga membayangkan bahwa beberapa tahun ke depan, anak-anak bisa mengecap pendidikan yang tinggi dan dengan pendidikan yang mereka peroleh, maka tidak mustahil akan memberi mereka kesempatan untuk keluar dari kemiskinan dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Artinya, kalau diberi kesempatan yang sama, maka anak-anak desa Harakit dan Pipitak Jaya juga bisa berhasil, sama dengan anak-anak lainnya.

Bukti kebaikan Tuhan juga dirasakan melalui kesempatan menikmati buah dari kesetiaan mereka menekuni pekerjaan di alam. Bagaimana alam juga menganugerahi mereka dengan banyak kebaikan. Oleh karena itu, alam juga perlu dihargai dan dilindungi. Pembangunan bendungan Tapin adalah kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pemeliharaan lingkungan dan penyediaan air bagi kehidupan anak cucu dan masyarakat di sekitarnya.

#### *Makna Teologis-Ekologis Pembangunan Bendungan Tapin*

Pembangunan Bendungan Tapin dianggap memperhatikan aspek-aspek lingkungan hidup. Di sekitar bendungan dibangun kawasan hutan yang sengaja ditanami sayuran dan tanaman produktif berupa pohon buah-buahan. Ada upaya membuat kawasan bendungan sebagai tempat yang memadukan antara unsur ekonomi, wisata alam dan pelestarian lingkungan hidup. Itu pula sebabnya mengapa di sekitar kawasan bendungan, masyarakat masih dengan giat melakukan penanaman di ladang-ladang.

Pada sisi lain, fungsi bendungan sebagai sarana penampungan, penahan banjir dan pendistribusi air ke lahan-lahan pertanian di sekitar bendungan memberikan gambaran tentang betapa pentingnya makna air bagi kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Hal itu juga memperlihatkan betapa masalah keteraturan, ketersediaan dan pengaturan air dapat mempengaruhi kehidupan.

Secara teologis, teks-teks Alkitab juga memberikan beberapa gambaran tentang air baik sebagai kekuatan yang mendominasi pada masa awal penciptaan (bnd. “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”, Kejadian 1:1). Allah merasa harus “... memisahkan air dari air” (ay.6). Lempp menyatakan bahwa secara teologis, Kejadian 1:1 – 2:4a yang adalah bagian dari tradisi Imam (Sumber P) (Lempp, 1997, p. 49) berupaya mengingatkan para pembaca yang sudah mulai sibuk dengan kehidupannya dan cenderung melupakan Allah tentang bagaimana keteraturan, pemeliharaan Allah yang tanpa batas yang selama ini mereka dapatkan. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana kehidupan umat manusia di wilayah Israel kuno, bergantung sepenuhnya pada air hujan yang akan mengairi tanah yang kering sehingga menjadi subur dan bisa ditanami dengan baik. Jadi, sebenarnya peristiwa penciptaan secara teologis memperlihatkan tentang bagaimana Allah mengatur dan mengelola kehidupan dengan sangat baik sejak awal.

Dalam Perjanjian Baru, simbolisasi tentang air sebagai sumber penghidupan bagi manusia juga banyak dihubungkan dengan Yesus. Ia adalah Air hidup dan akan memberikan air hidup kepada yang datang kepada-Nya (Yoh.4:10,11,14; 7:37-39). Oleh karena itu, air merupakan konsep teologis yang sangat kuat terutama di tengah krisis air dan pengelolaan air yang kurang baik.

Masalah seputar pengelolaan air dan penyediaan air bersih saat ini sudah sangat urgen untuk dibicarakan mengingat saat ini ketersediaan air sudah berada pada tahap krisis. Ada ketidakseimbangan antara permintaan dengan ketersediaan, juga akses terhadap pemenuhan air bersih. Membincang tentang hal ini, secara hermeneutik disebutkan tentang “teologi biru” (*blue theology*) (Ferris, 2006, pp. 15–17). Di Indonesia, teologi biru diterjemahkan oleh Gerrit Singgih sebagai “Teologi air” dan menurutnya teologi air memang sangat relevan dengan persoalan perubahan iklim yang juga dirasakan di Indonesia. Tentang “teologi biru” ini, Margaret Ferris mengatakan:

The re-evaluation of water through a theological lens is a part of what I have termed ‘Blue Theology’, and it is a valuable exercise for both secular and faith communities. For faith communities, examining underlying assumptions about water uncover the traditional significance of water as shown in the biblical texts and in the Christian tradition of justice. For secular communities, such an exploration is a model of how a community might discover unarticulated yet detrimental assumptions about water. Further, for both communities it is a call action to devise their own models of value of water – to discover how water is valuable and how it is to be cared for by all communities (Ferris, 2006).

Secara teologis, air di sini bisa menjadi subjek pemikiran teologi juga sebab air adalah sumber hidup bagi segala makhluk. Leonardo Boff, salah seorang tokoh *Teologi Dalam* menyatakan bahwa air bisa menjadi alat mediasi yang menghubungkan manusia dengan Allah. Dalam hal ini, air adalah hidup, dan memiliki air sama dengan memiliki Allah sebagai sumber kehidupan. Mempertahankan kualitas dan ketersediaan air lalu menjadi bagian dari keberimanan itu sendiri.

Ide menarik tentang teologi air bisa ditemukan dalam buku Singgih yang berjudul *Dari Eden ke Babel*. Singgih merekonstruksi persoalan air dengan menafsirkan Kejadian 1 dan 2 secara baru. Ia mengusulkan agar teks penciptaan tidak lagi dibaca sebagai proses *creation ex nihilo* seperti yang selama ini dibayangkan oleh orang Kristen. Prinsip penciptaan yang demikian memang menjadikan Allah sebagai “Yang berkuasa” sehingga tidak memerlukan bahan mentah untuk menciptakan sesuatu. Sebaliknya, Singgih ingin orang Kristen mengubah persepsinya dengan menempatkan proses penciptaan pada prinsip *ex nihilo nihil fit* (dari ketiadaan tidak mungkin ada yang terjadi atau tercipta). Melalui prinsip yang baru ini, maka pernyataan pada Kejadian 1:1 tentang keberadaan air yang telah ada sebelum segala sesuatu dijadikan akan memberi ruang untuk memikirkan bahwa air memiliki nilai intrinsik di dalam dirinya. Bahwa air tidak diciptakan untuk manusia, melainkan telah ada sebelum dunia dijadikan. Namun, air tidak diciptakan khusus untuk mereka. Seluruh ciptaan dikelilingi oleh air yang tidak diciptakan itu: ada air di atas dan di bawah bumi, bahkan ada air di langit di atas (Kej. 1:7; bdk. Mzm. 29:10) (Singgih, 2011, 37–46); lihat juga Singgih, 2009, 206–49, 246). Hal ini mengisyaratkan bahwa air adalah unsur penting dan dominan di alam dan kita tidak bisa berbicara tentang teologi ketika kita tidak melibatkan persoalan yang menyangkut keberadaan air.

Secara teologis - ketika dihubungkan dengan pengelolaan air bersih yang menjamin kehidupan banyak orang - pembangunan bendungan khususnya dalam fungsinya untuk mengelola air bersih bagi kepentingan masyarakat banyak adalah sesuatu yang bernilai tinggi, bermakna spiritual dan harus didukung sepenuhnya. Cara berpikir dan upaya memaknai kehadiran bendungan Tapin secara demikian merupakan dukungan terhadap teori Comte.

### **Kesimpulan**

Pembangunan bendungan Tapin telah menimbulkan perubahan sosial, ekonomi dan budaya di tengah masyarakat sekitarnya. Tetapi jika menggunakan teori “*Hukum Tiga Tahap*” Comte, terlihat bahwa semua perubahan itu ternyata tidak membuat mereka tercerabut dari pemikiran mereka yang masih berada dalam tahap teologis: tradisi dan ritual masih tetap kuat. Relasi antara dirinya dengan Yang Ilahi tertuang dalam pemikiran bahwa masyarakat tidak boleh melakukan tindakan-tindakan tercela terhadap alam sebab akan membawa akibat bagi masyarakat itu sendiri. Ketika berkaca pada tindakan dan pemikiran masyarakat desa Pipitak Jaya yang sangat menghargai alam, maka secara teologis juga bisa dihubungkan dengan teks-teks Alkitab yang juga banyak memberikan ruang bagi penghargaan terhadap alam. Kenyataan itulah yang membuat pembangunan bendungan di desa Pipitak Jaya mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan sejalan dengan konsep teologi Kristen.

### **Daftar Pustaka**

Ferris, M. H. (2006). *When the Well Runs Dry: An Exploration of Water Conservation and Blue Theology. Reconstruction, 03(03)*.

- J. Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Prenadamedia Grup.
- Ladyman, J. (2002). *Understanding Philosophy of Science* (1st ed.). Routledge Taylor Dan Francis
- Group. Lempp, W. (1997). *Kitab Kejadian 5:1-12:3*. BPK Gunung Mulia.
- Nasikun. (2014). *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Singgih, E. G. (2009). *Ex Nihilo Nihil Fit: Sebuah Tafsiran Kejadian 1:1-3, ” dalam Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2011). *Dari Eden ke Babel, Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Kanisius.
- Jurnal*
- Siti Raihanah, H. D. H. F. (n.d.). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan di Balai Adat Pipitak Jaya Kalimantan Selatan. *Sylva Scientiae*, 01(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jss.v1i2.485>Internet
- Admin. (n.d.). *Bendungan Tapin Akan dibangun di Kalimantan Selatan*. 13 Oktober 2015. [https://sda.pu.go.id/berita/view/bendungan\\_tapin\\_akan\\_dibangun\\_di\\_kalimantan\\_selatan](https://sda.pu.go.id/berita/view/bendungan_tapin_akan_dibangun_di_kalimantan_selatan)
- Bendungan, Waduk Di Kalsel.* (n.d.). <https://instakalimantan.blogspot.com/2016/03/bendungan-waduk-di-kalsel.html>
- Bendungan.* (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bendungan>
- Bendungan Tapin Akan dibangun di Kalimantan Selatan.* (n.d.). <https://kalsel.antaranews.com/berita/253974/proses-pembangunan-irigasi-di-tapin-kalsel-capai-angka-9-persen>
- BPS Tahun 2021.* (n.d.). <https://tapinkab.bps.go.id/indicator/12/88/1/penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS Tahun 2022.* (n.d.). <https://tapinkab.bps.go.id/publication/download.html?>
- Embung.* (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/embung>
- Ini Daftar Lengkap 18 Bendungan yang Dibangun Kurun 2015-2020.* (n.d.). <https://www.kompas.com/properti/read/2020/12/21/180007121/ini-daftar-lengkap-18-bendungan-yang-dibangun-kurun-2015-2020>
- Kabupaten Tapin dalam Angka.* (n.d.). <https://tapinkab.bps.go>
- Waduk.* (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/waduk>.
- Wawancara**
- Haristian, Wawancara dilakukan oleh Iemelda Marya Anggreaini, di Pipitak Jaya, 8 Oktober 2022. (2022). *No Title*.
- Kevin Ronalo Friattama, Wawancara dilakukan oleh Iemelda Marya Anggreaini di Pipitak Jaya. (2022).
- Misrun, wawancara pada tanggal. (2022).